

B/3

LAPORAN PENELITIAN



Determinasi Leading Sektor Pembangunan Daerah Kota Mataram
Tahun 2014–2016

Oleh:

Dr. Hailuddin, SE.
Dr. Diswandi, SE.,M.Sc.
Sujadi, SE.,MM.
Irwan Suriadi, SE.,M.Si

KELOMPOK BIDANG ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH

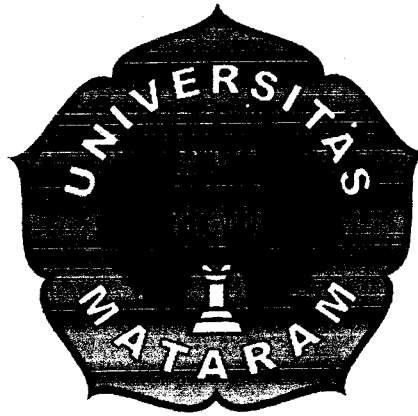
**Penelitian dibiayai dengan dana DIPA-PNBP Program MIE Unram
Tahun Anggaran 2018**

**KEMENTERIAN RISET TEHNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS MATARAM**

2018

Nasional
National DOAI / CARI/C

LAPORAN PENELITIAN



Determinasi Leading Sektor Pembangunan Daerah Kota Mataram
Tahun 2014–2016

Oleh:

Dr. Hailuddin, SE.
Dr. Diswandi, SE.,M.Sc.
Sujadi, SE.,MM.
Irwan Suriadi, SE.,M.Si

KELOMPOK BIDANG ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH

**Penelitian dibiayai dengan dana DIPA-PNBP Program MIE Unram
Tahun Anggaran 2018**

**KEMENTERIAN RISET TEHNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS MATARAM**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Determinasi Leading Sektor Pembangunan Daerah Kota Mataram Tahun 2014-2016
- a. Bidang Ilmu : Ilmu Ekonomi Regional
- b. Kategori : Terapan
2. Ketua Tim Pelaksana
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Hailuddin, SE.
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Pembina Tk.I/IV^b/196012311988031004
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis/Ilmu **Ekonomi**
- f. Alamat Fakultas : Pembangunan
Jalan Majapahit 62 Mataram
- g. Pengalaman Penelitian : Terlampir
- h. Alamat Rumah : Jl. Ubur-Ubur II/27 **Tamansari**
Ampenan
3. Anggota Tim Pelaksana : 3 orang
4. Lokasi Kegiatan
- a. Kabupaten/Kota : Kota Mataram
- b. Provinsi : Nusa Tenggara Barat
5. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 20.000.000,- (*Dua Puluh juta rupiah*)

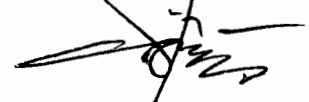
Mataram, Nopember 2018.

Mengetahui:
Ketua Kelompok Peneliti Bidang Ilmu,

Ketua Tim Pelaksana,



Dr. H. Sahri, MS.
NIP.196012311987031011

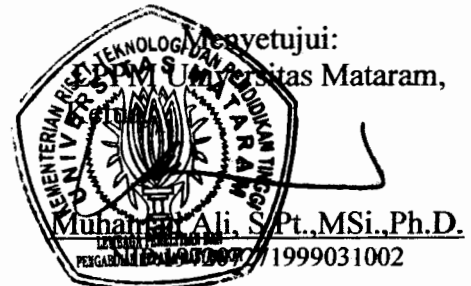


Dr. Hailuddin, SE.
NIP. 196012311988031004



Program Magister Ilmu Ekonomi
Ketua

Dr. Prayitno Basuki, MA.
NIP. 196206041987031001



Menyetujui:
Ketua Tim Pelaksana, Universitas Mataram,

Muhammad Aji, S.Pt., M.Si., Ph.D.
NIP. 1999031002

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Determinasi Leading Sektor Pembangunan Daerah Kota Mataram Tahun 2014–2016" bertujuan untuk mengkaji berbagai potensi ekonomi yang menjadi dominasi serta punya keunggulan dalam pembangunan Kota Mataram. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan memakai data sekunder *time series*. Selanjutnya data dianalisis dengan memakai Model Rasio Pertumbuhan (MRP); Location Quotient (LQ); dan analisis Tipologi Klassen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor ekonomi potensial dan menonjol dengan ratio pertumbuhan (RPs) yang positif di Kota Mataram ada 14 sektor (82,35%), dan sisanya 3 sektor nilainya negatif. Dari nilai basis ekonominya, 13 sektor (76,47%) masuk dalam sektor basis, dan hanya 4 sektor yang masuk non-basis. Sektor-sektor tersebut (ratio pertumbuhan positif dan termasuk sektor basis) antaranya sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, dan Jasa Pendidikan. Karena itu berdasar pada kriteria Tipologi Klassen, kota ini masuk dalam klasifikasi *type-I* (*Daerah Makmur*). Posisi ini cukup tepat mengingat Kota Mataram sebagian besar perekonomiannya ditopang oleh sektor-sektor tertier dan sekunder yang kita tahu memiliki nilai tambah yang lebih baik dari sektor primer. Untuk itu harus tetap dijaga eksistensi sektor-sektor potensial yang ada, dengan melakukan pemetaan potensi yang dimiliki dan diekspos secara luas. Promosi dan inovasi periodik terhadap hasil produksi/industri dan jasa di tingkat lokal/nasional maupun internasional, mesti terus digalakkan dan dikembangkan.

Kata kunci: *Sektor unggulan/basis, Tipologi Klassen, Location Quotient, Rasio Pertumbuhan.*

ABSTRACT

The study entitled "Determination of Leading the Mataram City Regional Development Sector in 2014-2016" aims to examine the various economic potentials that are dominating and have an advantage in the development of the City of Mataram. The method used is quantitative descriptive using secondary time series data. Furthermore, the data were analyzed using the Growth Ratio Model (MRP); Location Quotient (LQ); and Klassen Typology analysis.

The results showed that the potential and prominent economic sectors with positive growth ratios (RPs) in Mataram City had 14 sectors (82.35%), and the remaining 3 sectors were negative. From the value of its economic base, 13 sectors (76.47%) are included in the base sector, and only 4 sectors enter non-basis. These sectors (positive growth ratios and include base sectors) include the Manufacturing Industry sector, Water Supply and Waste Management, Construction, Wholesale and Retail Trade, Transportation and Warehousing, Financial Services and Insurance, Real Estate, Corporate Services, and Education Services. Because it is based on the Klassen Typology criteria, this city is included in the type-I classification (Daerah Makmur). This position is quite appropriate considering that the city of Mataram is largely supported by tertiary and secondary sectors which we know have better added value from the primary sector. For this reason, the existence of potential sectors must be maintained by mapping the potential that is owned and widely exposed. Periodic promotions and innovations of production / industry and services at the local / national and international levels must continue to be promoted and developed.

Keywords: Leading / base sector, Klassen Typology, Location Quotient, Growth Ratio.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya penelitian ini dapat dilakukan dengan baik. Judul yang diangkat adalah Determinasi Leading Sektor Pembangunan Daerah Kota Mataram Tahun 2014–2016.

Proses penelitian, sejak perencanaan sampe penulisan laporan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa hambatan yang berarti. Hal ini disebabkan karena persiapan yang dilakukan sudah cukup baik disamping adanya hubungan personal antar tim yang cukup baik pula. Meski demikian jika sekiranya ada hal-hal yang masih dianggap kurang dalam pembahasannya, maka tim peneliti masih terbuka untuk mendiskusikannya.

Oleh karean itu melalui kesempatan ini kami dari tim peneliti tak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan perhatiannya, baik secara kelembagaan maupun personal, terutama kepada Rektor Universitas Mataram, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ketua Magister Ilmu Ekonomi, ketua LPPM serta pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga apa yang telah diberikan oleh pihak-pihak tersebut akan memberikan manfaat yang berarti terhadap kegiatan penelitian ini, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan dan pembangunan daerah pada umumnya.

Mataram, Nopember 2018.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dari penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. KONSEP TEORITIS	5
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	5
2.2 Pertumbuhan Sektoral	7
2.3 Basis Ekonomi	9
2.4 Produk Domestik Regional Bruto	11
BAB III. METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Jenis Penelitian.....	12
3.2 Lokasi Penelitian.....	12
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	12
3.4 Identifikasi Variabel	13
3.6 Definisi Operasional Variabel	13
3.6 Analisis Data.....	13
1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	13

2. Location Quotient (LQ)	14
3. Typology Klassen	15
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
4.1. Deskripsi Daerah Penelitian	16
4.2. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Ekonomi Unggulan Kota Mataram 2014-2016.....	17
a. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	18
b. Location Quotient (LQ)	20
3. Typology Klassen	22
BAB V PENUTUP.....	26
5.1. Kesimpulan	26
5.2. Rekomendasi.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
LAMPIRAN-LAMPIRAN	30

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Model Ratio Pertumbuhan Kota Mataram Persektor Ekonomi.	19
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Sektor Basis Kota Mataram Tahun 2013-2016.....	21
Tabel 4.3 Tipologi Klassen Kota Mataram 2013–2016	22
Tabel 4.4 Matrik Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Kota Mataram Berdasar Tipology Klassen Selama 2013-2016.....	24

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan dan mempertahankan kenaikan pendapatan perkapita dengan memperbaiki dan memperkuat struktur ekonomi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Untuk itu pembangunan ekonomi juga dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Semua hal tersebut tentu akan dapat berjalan, tidak lepas dari tersedianya berbagai sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar serta kualitas dan kuantitas dari outputnya.

Untuk memenuhi harapan tersebut berbagai upaya dilakukan suatu negara untuk mengembangkan ekonominya, antaranya dengan perbaikan aspek kelembagaan, perubahan struktur ekonomi, paket kebijakan dan dukungan permodalan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Semua itu dituangkan dalam kebijakan-kebijakan pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan peningkatan kegiatan ekonomi yang didasarkan pada kekhasan wilayah yang bersangkutan dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada.

Hal yang sama juga berlaku dalam pembangunan daerah, dimana pembangunan ditekankan pada kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik lokal. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi masyarakatnya.

Keberhasilan pembangunan ekonomi dengan mengutamakan potensi dan kekhasan daerah akan berdampak pada pembangunan daerah, terutama pada daerah yang sedang berkembang. Perbaikan kualitas sumberdaya manusia, pembangunan infrastruktur dan sarana pendukung lainnya dengan tepat sasaran akan menjadi daya dorong dalam mendukung perkembangan suatu daerah. Hasil dari kegiatan tersebut tentu akan berdampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja.

Dengan terbukanya lapangan kerja baru tentu akan membantu mengurangi jumlah pengangguran dan perputaran roda perekonomian akan menjadi lebih baik, karena adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang selanjutnya mampu menciptakan permintaan atas barang-barang dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Hal ini berarti mencerminkan perekonomian masyarakat sudah makin membaik pula.

Hal lain yang cukup mendorong perkembangan ekonomi daerah adalah adanya otonomi daerah. Penerapan Undang-Undang Otonomi Daerah banyak berpengaruh terhadap kelembagaan yang ada baik yang sudah lama terbentuk maupun yang baru, baik terhadap jumlah maupun nama dari lembaga tersebut. Peningkatan efektifitas pelayanan kepada masyarakat menjadi salah satu alasan utama dari adanya perubahan dan pemekaran, disamping alasan-alasan lain seperti pemerataan pembangunan, peningkatan aksesibilitas, dan kemudahan operasional pembangunan (Anonim, 2009: 23).

Pemberlakuan otonomi sangat dimungkinkan akan meningkatkan investasi karena adanya pengurusan perijinan yang lebih mudah. Bila sebelumnya ijin PMA harus ditandatangani Presiden, dengan otonomi cukup dilakukan Bupati/Walikota. Mekanisme perijinan yang demikian memberikan peluang bagi investor mempercepat realisasi investasinya, meminimalkan pengeluaran yang tidak terarah dan meminimalkan terjadinya konflik dengan lingkungan daerah investasinya. Konflik tersebut relatif dapat dihindarkan karena adanya peran Pemerintah Daerah (Pemda) untuk membantu investor memilih tempat usaha dan mengembangkan aliansi strategisnya dengan faktor-faktor produksi di daerah. Bagi Pemda, mekanisme tersebut akan memperkuat posisi tawar kabupaten/kota dan mempercepat peningkatan pendapatan asli daerah setempat (Sudantoko, 2003: 17).

Tolok ukur perkembangan ekonomi suatu daerah diukur dari pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik untuk tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Dengan memperhitungkan peranan dan laju pertumbuhan ekonomi dimaksud, maka secara spasial dapat diketahui sektor dan potensi-potensi dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Pertumbuhan PDRB Kota Mataram yang diikuti oleh perubahan laju pertumbuhan ekonomi persektor, tentu akan mempengaruhi pembangunan ekonomi daerah. Selain itu perubahan PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi pada masing-masing sektor juga akan berdampak pada perubahan struktur perekonomian daerah tersebut.

Disisi lain kebijakan otonomi daerah, telah memberikan kesempatan kepada Pemda Kota Mataram untuk lebih mampu menganalisis masalah dan potensi yang ada didaerah karena penerapan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk menjadikan daerah semakin baik dari tahun ke tahun. Pembangunan yang dilakukan akan memperhatikan semua aspek yang ada, seperti letak geografis, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, maupun sosial budaya masyarakatnya, sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Pemda akan lebih tepat sasaran. Hal positif lain dengan otonomi ini adalah Pemda akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi unggulan kekhasan daerah, sehingga akan memunculkan sektor unggulan daerah sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan sumber daya daerah dalam rangka mempercepat proses peningkatan kesejahteraan rakyat.

Mengacu pada situasi diatas, maka Pemda Kota Mataram telah berketetapan bahwa pembangunan kedepan akan mengarahkan pembangunan pada semua sektor/subsektor, dengan penekanan pada sektor prioritas seperti industri dan perdagangan, kelautan/perikanan, pariwisata dan jasa-jasa. Pariwisata merupakan andalan karena potensinya yang cukup besar, baik wisata pantai, kuliner dan kerajinan serta wisata budayanya. Demikian juga untuk sektor jasa yang akan sangat *mendukung sektor pariwisata dan sektor-sektor lainnya.*

Oleh karena itu dengan potensi dan kondisi geografis yang dimiliki Kota Mataram, maka akan cukup menarik untuk di kaji lebih mendalam potensi dan pengembangannya untuk masa mendatang, sehingga dapat dijadikan andalan pembangunan yang tentunya akan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi Kota Mataram.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sektor/subsektor ekonomi apakah yang menjadi potensi unggulan Kota Mataram pada kurun waktu 2014–2016.
2. Bagaimanakah peran sektor unggulan tersebut pada perekonomian daerah dalam kurun waktu tersebut serta bagaimana prospeknya untuk masa mendatang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sektor/subsektor ekonomi yang menjadi potensi unggulan Kota Mataram pada kurun waktu 2014–2016.
2. Untuk mengetahui besarnya peran sektor unggulan dimaksud dan bagaimana prospeknya untuk masa mendatang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi pemerintah Kota Mataram dalam mengembangkan potensi ekonomi untuk meningkatkan pendapatan daerah.
2. Disamping itu bisa memberikan informasi juga kepada para investor dalam menanamkan modalnya berdasarkan potensi ekonomi yang tersedia di Kota Mataram.

BAB II. KONSEP TEORITIS

2.1 Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah fenomena yang unik dan tidak berlaku secara universal. Oleh karena itu, anggapan tentang adanya hukum alam di bidang ekonomi tidak selamanya dibenarkan. Friedrich List, menyatakan bahwa sistem liberalisme dengan *laissez-faire* tidak dapat menjamin alokasi sumberdaya secara optimal (Arsyad, 2010: 59). Perkembangan ekonomi tergantung pada peran pemerintah, dunia bisnis dan lingkungan kebudayaan. Karenanya ada dua sektor utama yang sangat menentukan perekonomian nasional yaitu sektor pertanian dan industri. Sektor pertanian diperlukan sebagai pemasok bahan pangan bagi masyarakat, tetapi tidak bisa diandalkan dalam memacu pertumbuhan ekonomi, sehingga suatu negara tidak akan pernah mencapai kemajuan apabila negara tersebut hanya bertumpu pada kekuatan pertanian saja. Oleh karena itu, industrialisasi merupakan langkah awal untuk membawa perekonomian kearah yang lebih maju.

Pendapat lain dikemukakan Rostow dengan teori pertumbuhan ekonomi linier (*linear stages model*), dimana proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan ke dalam lima tahap, yaitu: masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk lepas landas (*the preconditions for take-off*), lepas landas (*the take-off*), menuju kekedewasaan (*the drive to maturity*), dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumption*) (Arsyad, 2010: 62). Dasar yang digunakan Rostow dalam membedakan tahap-tahap pembangunan ekonomi tersebut adalah karakteristik perubahan keadaan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi, mengingat pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional.

Pembangunan ekonomi dapat pula diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan, a). Perubahan pola orientasi organisasi ekonomi, politik, dan sosial dari yang semula berorientasi ke dalam daerah menjadi berorientasi ke luar daerah, b). Perubahan pada pandangan masyarakat mengenai jumlah anak dalam keluarga, dari yang semula menginginkan banyak anak menjadi keluarga kecil, c). Perubahan pada kegiatan investasi masyarakat, dari yang semula melakukan investasi yang tidak produktif menjadi investasi yang produktif, d). Perubahan pada sikap hidup dan adat

istiadat yang kurang merangsang pembangunan ekonomi, misalnya perubahan sikap yang semula kurang menghargai waktu, kurang menghargai prestasi perorangan, dan sebagainya.

Konsep yang beda diungkapkan *Adam Smith* (teori klasik) yang menyatakan bahwa penambahan penduduk akan memperluas pasar, yang selanjutnya perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong tingkat perkembangan teknologi. Sehingga menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya perpaduan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000: 53).

Selanjutnya dikatakan bahwa sekali pertumbuhan itu mulai maka ia akan bersifat kumulatif, artinya bila ada pasar yang cukup dan akumulasi kapital, pembagian kerja akan terjadi dan ini akan menaikkan tingkat produktivitas tenaga kerja. Hal ini akan menaikkan penghasilan nasional dan selanjutnya juga memperbesar jumlah penduduk. Penduduk tidak saja merupakan pasar karena pendapatannya naik, tetapi pendapatan yang lebih besar itu juga akan merupakan sumber tabungan. Jadi spesialisasi yang semakin besar membutuhkan pasar yang semakin luas dan dorongan untuk membuat alat-alat baru makin bertambah.

Disisi lain Robert Malthus menitikberatkan perhatiannya pada perkembangan kesejahteraan suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan hanya apabila pertumbuhan tersebut akan meningkatkan "*effective demand*". Peningkatan permintaan efektif tersebut pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan. Produksi dan distribusi sebagai dua unsur utama kesejahteraan dapat dicapai dalam jangka pendek, asal dikombinasikan pada proporsi yang besar. Faktor-faktor yang menentukan pembangunan ekonomi adalah tergantung pada tenaga kerja, modal, dan organisasi (Suryana, 2000: 55),

Kajian dari aspek yang berbeda diungkapkan *Teori Pertumbuhan Endogen*. Teori ini mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*)

sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari keputusan para pelaku ekonomi dalam berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Selain itu pengertian modal di sini bersifat lebih luas, bukan hanya sekedar modal fisik tetapi juga mencakup modal insani (Arsyad, 2010: 91).

Selanjutnya dijelaskan faktor utama penyebab terjadinya perbedaan tingkat pendapatan perkapita antar negara adalah karena adanya perbedaan mekanisme alih pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani, dan infrastruktur. Karenanya teori ini menggunakan asumsi *increasing returns to capital investment* pada fungsi produksi agregatnya. Model ini menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal, dan merupakan input terpenting dalam proses produksi. Hanya berkat ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam memproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu. Oleh karena itu, kurang realistis jika kita mengasumsikan ilmu pengetahuan memiliki muatan pengembalian yang semakin menurun.

Demikian juga dijelaskan bahwa akumulasi modal tidak mengalami *diminishing returns*, namun justru akan mengalami *increasing returns* dengan adanya spesialisasi dan investasi di bidang sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu teori pertumbuhan endogen mempunyai tiga elemen dasar yaitu:

- a. Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- b. Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan.
- c. Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

2.2 Pertumbuhan Sektoral

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi sebagaimana digambarkan diatas, tentu hal tersebut tidak lepas dari pola perkembangan sektor yang mendukungnya.

Misalnya, beberapa pola pengembangan sektor-sektor ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara umum (Irawan, 2012: 349), antaranya;

a. Perdagangan sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi

Perdagangan memungkinkan adanya perluasan alternatif atau pilihan atas barang yang bisa dikonsumsi atau diproduksi oleh suatu Negara atau bangsa. Secara teknis perdagangan juga memungkinkan berkembangnya inovasi-inovasi teknologi baru, sehingga memperluas pilihan produksi dan konsumsi.

b. Strategi Pasar dalam Negeri dan Ekspor

Negara-negara yang kaya akan sumberdaya alam memilih strategi ini. Strategi ini cukup mudah, karena bahan mentah banyak maka harga relatif murah dan hasil produksi juga menjadi murah harganya. Jika pasar dalam negeri sudah tidak mampu menampung hasil produksi, maka produk tersebut dicarikan pasar luar negeri.

Dalam teori perubahan strukturalis, perhatiannya terpusat pada mekanisme yang memungkinkan perekonomian negara terbelakang mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari sesuatu yang berat ke pertanian tradisional (untuk mencukupi keperluan sendiri) kepada suatu perekonomian yang lebih modern (lebih mengarah ke kota) dan lebih beraneka di bidang industri dan jasa. Karenanya analisis pola pembangunan akan memusatkan perhatiannya kepada proses yang mengubah secara bertahap struktur ekonomi, industri dan kelembagaan pada suatu perekonomian yang terbelakang, sehingga memungkinkan industri-industri baru menggantikan pertanian sebagai penggerak pembangunan.

Perubahan struktural ini melibatkan seluruh fungsi ekonomi termasuk transformasi produksi dan perubahan dalam komposisi permintaan konsumen, perdagangan internasional dan sumberdaya serta perubahan faktor-faktor sosio-ekonomi seperti urbanisasi, pertumbuhan dan distribusi penduduk (Todaro, 2010).

Kegiatan-kegiatan tersebut akan membentuk suatu pola pertumbuhan dimana dapat digolongkan dalam klasifikasi tertentu untuk mengetahui potensi relatif perekonomian suatu daerah yang dapat dilihat dengan menggunakan analisis Typology Klassen.

2.3 Basis Ekonomi

Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja baru (Arsyad, 2010: 376). Demikian juga diungkapkan Glasson (2007), bahwa kegiatan basis merupakan kegiatan mengekspor barang-barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

Terkait hal ini, Tarigan (2012) juga mengungkapkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari daerah sumber. Karena itu dia mengasumsikan bahwa lokal ekonomi dapat dibagi menjadi dua sektor besar yaitu:

- a. Sektor basis (non-lokal sektor), yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri yang berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kekuatan memenuhi kebutuhan dalam daerah serta mampu mengekspor barang maupun jasa keluar daerah itu sendiri.
- b. Sektor non basis (lokal sektor), yaitu sektor atau kegiatan yang mampu melayani pasar dalam daerah tersebut.

Analisis basis dan non basis pada umumnya didasarkan atas nilai tambah atau lapangan kerja. Karena itu analisis menggunakan variabel lapangan kerja, pendapatan atau ukuran lain, tetapi yang umum di pakai adalah lapangan kerja atau pendapatan. Secara logika penggunaan variabel pendapatan lebih mengena kepada sasaran. Peningkatan pendapatan di sektor basis akan mendorong kenaikan pendapatan disektor non basis dalam bentuk korelasi yang lebih ketat dibandingkan dengan menggunakan variabel lapangan kerja. Oleh karean itu untuk menentukan antara sektor basis dan non basis dapat menggunakan metode Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) (Tarigan, 2005: 32).

Suatu sektor akan menjadi basis jika didukung oleh komoditas tertentu yang memiliki keunggulan bagi suatu negara/daerah apabila komoditi itu lebih unggul secara relatif dibanding komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Apabila keunggulan itu adalah dalam bentuk nilai tambah riil maka dinamakan keunggulan absolut. Komoditi yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh suatu negara/daerah (Tarigan, 2005: 79).

Sedangkan McEachen (2000: 27) mengungkapkan keunggulan dari aspek lain yaitu keunggulan komparatif, dimana individu yang mempunyai *opportunity cost* lebih rendah untuk memproduksi suatu output tertentu harus berspesialisasi pada output tersebut. Hukum keunggulan komparatif menyatakan bahwa perusahaan, daerah, atau negara yang mempunyai *opportunity cost* atas produksi suatu barang harus berspesialisasi dalam produksi barang tersebut. Karena faktor-faktor seperti iklim, keterampilan tenaga kerja, kapital, dan sumber daya alam yang tersedia, masing-masing daerah tertentu di dunia mempunyai keunggulan komparatif masing-masing.

Dengan dasar tersebut sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*Comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*Competitive advantage*) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang lebih besar (Marhamah, 2000). Syarat suatu sektor tertentu untuk menjadi sektor unggulan adalah:

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga pertumbuhan cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
- b. Adanya perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
- d. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, suatu daerah harus memiliki kemampuan untuk menganalisis potensi ekonominya. Hal ini terkait dengan penentuan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan di sisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat potensi sektor tertentu rendah dan menentukan apakah prioritas untuk menanggulangi kelemahan tersebut. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan, 2005: 79).

2.4 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator ekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan Produk Domestik daerah bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan Pendapatan Domestik (Anonim, 2010: 6). Oleh karena itu pendapatan regional merupakan nilai produk barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam suatu wilayah selama satu tahun (Sukirno, 2013: 65). Sedangkan menurut Tarigan (2012: 23), pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan wilayah dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Tinggi rendahnya nilai Produk Domestik Regional Bruto dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disumbangkan oleh sektor-sektor ekonomi produktif yang ada dalam perekonomian.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang guna membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, dianalisis, kemudian menyimpulkannya (Nazir, 2009: 54).

Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan serta menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan leading sektor pembangunan di Kota Mataram selama 2010–2016.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram, dengan pertimbangan bahwa Kota Mataram belakangan ini menunjukkan perkembangan pembangunan yang cukup dinamis yang didukung oleh potensi sumber daya manusia dan ekonomi yang juga potensial. Oleh karena itu menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, bagaimana sebenarnya leading sektor pembangunan ekonomi yang potensial dan berkontribusi pada perekonomian daerah.

3.3 Jenis dan Tehnik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang merupakan data yang perolehannya melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan institusi pengumpulnya. Sumber data dari instansi-instansi yang terkait secara langsung dengan penelitian ini.

Pengumpulannya menggunakan tehnik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengoleksi data yang tersedia pada instansi yang terkait untuk didokumentasikan, dicatat dan dianalisa. Karenanya datanya merupakan data yang sudah tersusun dan terdokumentasi dengan baik oleh lembaga tersebut dalam bentuk laporan, booklet, file dan lainnya.

3.4 Identifikasi Variabel

Beberapa variabel utama yang terkait dengan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) PDRB dan PDRB perkapita Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kota Mataram.
- 2) Laju pertumbuhan PDRB Provinsi NTB dan Kota Mataram.
- 3) Pendapatan setiap sektor di Kota Mataram.
- 4) Jumlah penduduk Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kota Mataram.

3.5 Definisi Operasional Variabel

- 1) PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi yang ada di setiap daerah.
- 2) Laju pertumbuhan PDRB merupakan tingkat pertumbuhan PDRB setiap tahun masing-masing sektor di setiap daerah.
- 3) PDRB perkapita merupakan hasil bagi antara PDRB setiap daerah dengan jumlah penduduk pada daerah tersebut pada tahun tertentu.

3.6 Analisis Data

Sesuai dengan permasalahan, maka beberapa alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model ini digunakan untuk membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih kecil maupun dalam skala yang lebih luas. Ada dua rasio pertumbuhan dalam analisis ini (Imelia, 2006: 27), yaitu:

- Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_s), wilayah studi disini merupakan Kota Mataram.
- Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_r), wilayah referensi dalam hal ini adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dengan demikian formula menghitung MRP adalah;

$$\text{Rasio Pertumbuhan Wilayah Prov.NTB (} RP_r \text{)} = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}{\Delta E_r / E_r(t)}$$

$$\text{Rasio Pertumbuhan Wilayah Kota Mataram (RP}_s) = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}$$

Dimana :

- $\Delta E_{ir} = E_{ir(t+1)} - E_{ir(t)}$ adalah perubahan PDRB Provinsi NTB di sektor i.
- $E_{ir(t)}$ = PDRB Provinsi NTB di sektor i awal periode.
- $\Delta E_r = E_r(t+1) - E_r(t)$ perubahan PDRB Provinsi NTB.
- $E_r(t)$ = PDRB Provinsi NTB pada awal periode.
- $\Delta E_{ij} = E_{ij(t+1)} - E_{ij(t)}$ adalah perubahan PDRB Kota Mataram di sektor i
- $E_{ij(t)}$ = PDRB Kota Mataram di sektor i awal periode.
- $\Delta E_j = E_j(t+1) - E_j(t)$ perubahan PDRB Kota Mataram.
- $E_j(t)$ = PDRB Kota Mataram pada awal periode.

Kriteria yang dipakai untuk tolok ukur kedua Ratio diatas (RP_s) dan (RP_r) adalah sebagai berikut:

- Bila nilai $RP_r > 1$ dan positif (+), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih tinggi dari pertumbuhan total wilayah referensi.
- Bila nilai $RP_r < 1$ dan negatif (-), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu dalam wilayah referensi lebih kecil dari pertumbuhan total wilayah referensi.
- Bila nilai $RP_s > 1$ dan positif (+), menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tertentu ditingkat wilayah studi lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada wilayah referensi.

Bila nilai $RP_s < 1$ dan negatif (-), artinya pertumbuhan sektor tertentu pada tingkat wilayah studi lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor tersebut pada wilayah referensi.

2. Location Quotient (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengkaji sektor/subsektor dengan klasifikasi unggulan. Dalam hal ini akan mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peran kegiatan sejenis dalam perekonomian di atasnya (regional atau nasional), dengan formulasi (Azis, 1994: 153) sebagai berikut:

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

di mana:

- V_i^R = pendapatan dari sektor i di wilayah Kabupaten Lombok Timur.
- V^R = pendapatan total di wilayah Kabupaten Lombok Timur.
- V_i = pendapatan dari sektor i di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- V = pendapatan total di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kriteria pengukurannya sebagai berikut:

- $LQ = 1$, berarti produk domestik yang dimiliki daerah tersebut habis dikonsumsi oleh daerah tersebut.
- $LQ > 1$, berarti sektor yang ada di daerah tersebut merupakan sektor basis yang mampu mengekspor hasil/produknya ke daerah lain.
- $LQ < 1$, berarti sektor yang ada di daerah tersebut bukan merupakan sektor basis dan cenderung untuk mengimpor dari daerah lain.

3. Typology Klassen

Teknik ini dipakai untuk membandingkan tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan Kabupaten tertentu dengan tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan Provinsi. Karenanya typology Klassen menganalisis pola pertumbuhan ekonomi, yang dikelompokkan menjadi 4 tipe yaitu Tipe I daerah makmur, Tipe II daerah tertinggal dalam proses membangun, Tipe III daerah makmur yang sedang menurun (potensial untuk tertinggal), dan Tipe IV daerah tertinggal (Arsyad, 2010: 394), seperti nampak pada tabel berikut;

Typology Klassen Dengan 4 Type Daerah

Tingkat pertumbuhan pendapatan Kabupaten dibandingkan tingkat pertumbuhan pendapatan Provinsi	Tingkat pendapatan Kabupaten dibandingkan tingkat pendapatan Provinsi	
	Tinggi (>1)	Rendah (<1)
Tinggi (>1)	Tipe I : Daerah makmur	Tipe II: Daerah tertinggal dalam proses membangun
Rendah (<1)	Tipe III: Daerah makmur sedang menurun (potensial untuk tertinggal)	Tipe IV: Daerah tertinggal

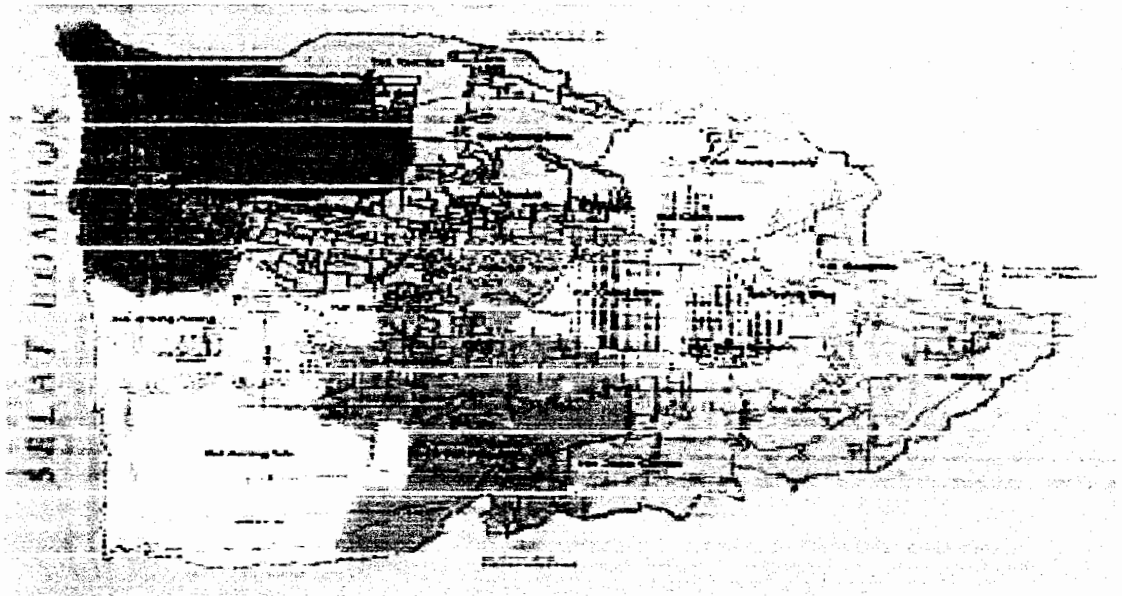
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Daerah Penelitian

Kota Mataram terletak pada posisi 08°33'LU-08°33'LS serta 116°04'BB-116°08'BT dengan luas daratan sekitar 61,30 Km² (0,30% dari wilayah Provinsi NTB). Dengan posisi tersebut, Kota Mataram berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara, Timur dan Selatan : wilayah Lombok Barat
- Sebelah Barat : selat Lombok.

Secara geografis, wilayah kota Mataram berdasarkan kecamatan dan kelurahan dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 1. Peta Wilayah Kota Mataram.

Dari luas tersebut diatas, Mataram dihuni oleh 459.314 jiwa penduduk (227.097 jiwa laki dan 232.217 jiwa wanita) dengan kepadatan rata-rata 7.493 jiwa/Km². Mereka tersebar pada 6 kecamatan (Ampenan, Sekarbela, Mataram,

Selaparang, Cakranegara dan Sandubaya), 50 Kelurahan, 325 Lingkungan serta 1.673 Rukun Tetangga (RT).

Dari aspek perekonomian, pada umumnya penduduk Kota Mataram mengandalkan 4 lapangan usaha utama sebagai lapangan kerja masyarakatnya, antara lain perdagangan (37,82%), jasa (32,99%), industri (8,08%) dan lainnya (17,99%). Sehubungan dengan itu, maka sumber penerimaan pendapatan kota Mataram yang dominan adalah bersumber dari 6 sektor utama yaitu, perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil/motor 20,20%; jasa keuangan dan asuransi 10,30%; konstruksi 10,24%; industri pengolahan 9,12%; administrasi pemerintahan 8,66% serta jasa pendidikan 8,54%.

Dengan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Kota Mataram sebagai salah satu kota yang terus berkembang, pertumbuhannya sangat tergantung dari sektor tertier dan sekunder, seperti sektor jasa, industri pengolahan, konstruksi, dan jasa keuangan lainnya. Hal demikian tidak dipungkiri mengingat pola seperti ini sudah umum terjadi pada kota-kota lainnya.

4.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Unggulan Kota Mataram 2014-2016.

Acuan untuk melihat tingkat pertumbuhan ekonomi dan sektor potensial suatu daerah tentu dengan mencermati pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki daerah tersebut. Dengan mengacu pada ketentuan itu, maka bisa diidentifikasi keunggulan-keunggulan yang dimiliki suatu daerah sebagai penentu penggerak ekonominya. Karenanya untuk mendapatkan gambaran tersebut, beberapa model analisis sebagai pendekatan untuk

mengidentifikasi potensi-potensi ekonomi yang memiliki peluang sebagai penentu pertumbuhan ekonomi Kota Mataram di masa mendatang, menggunakan pendekatan analisis sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Pada intinya model ini digunakan untuk melihat sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan struktur ekonomi suatu wilayah baik internal maupun eksternal. Karenanya analisis mengacu pada dua jenis rasio pertumbuhan yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_r), dengan menggunakan Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_s), yaitu daerah Kota Mataram. Hasil perhitungan dengan acuan 2 wilayah komparatif tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Sektor dengan nilai RP_r dan RP_s positif (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi maupun kota mempunyai pertumbuhan yang menonjol, sehingga disebut **dominan pertumbuhan**.
- b. Sektor dengan nilai RP_r positif (+) dan RP_s negatif (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol, namun pada tingkat kota belum menonjol.
- c. Sektor dengan nilai RP_r negatif (-) dan RP_s positif (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kota termasuk menonjol.
- d. Sektor dengan nilai RP_r dan RP_s negatif (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat provinsi maupun kota mempunyai pertumbuhan rendah.

Dengan ketentuan tersebut, hasil perhitungan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang telah diolah (sumber lampiran 3) dari 17 sektor ekonomi di Kota Mataram terlihat seperti berikut.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Model Ratio Pertumbuhan Kota Mataram Persektor Ekonomi.

No	Sektor Ekonomi	2013/2014		2014/2015		2015/2016		Rata-Rata		Tanda	
		RPr	RPs	RPr	RPs	RPr	RPs	RPr	RPs	RPr	RPs
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,8820	0,6095	0,3176	0,4837	0,3361	1,4225	0,5119	0,8386	(-)	(-)
2	Pertambangan dan Penggalian	(0,0252)	-2,1942	4,6669	0,0021	1,1142	0,0294	1,9853	-0,7209	(+)	(-)
3	Industri Pengolahan	0,9783	1,1039	0,0586	4,5840	0,9137	1,2726	0,6502	2,3202	(-)	(+)
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6,1343	1,2563	0,3362	0,1162	1,9320	1,2932	2,8008	0,8886	(+)	(-)
5	Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah	1,4156	1,2216	0,1730	1,9913	0,8402	0,6268	0,8096	1,2799	(-)	(+)
6	Konstruksi	1,5118	1,2315	0,3440	1,1914	1,4842	1,0001	1,1133	1,1410	(+)	(+)
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,2737	1,4405	0,3198	1,1605	1,3148	1,1859	0,9694	1,2623	(-)	(+)
8	Transportasi dan Pergudangan	1,4039	1,0056	0,3241	1,1890	1,1292	1,0113	0,9524	1,0686	(-)	(+)
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,3685	1,3495	0,2580	1,4765	1,7917	0,9762	1,1394	1,2674	(+)	(+)
10	Informasi dan Komunikasi	1,6534	1,0627	0,3806	1,0659	1,5085	1,0787	1,1808	1,0491	(+)	(+)
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,6305	1,0304	0,3865	1,3202	2,1152	1,1160	1,3774	1,1555	(+)	(+)
12	Real Estate	1,1335	1,5989	0,3119	1,2977	1,0608	1,3726	0,8354	1,4231	(-)	(+)
13	Jasa Perusahaan	1,4351	1,1761	0,2628	1,4133	1,2005	1,2286	0,9661	1,2727	(-)	(+)
14	Adm. Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,9847	1,0557	0,1685	1,1536	0,4619	1,1114	0,5384	1,1069	(-)	(+)
15	Jasa Pendidikan	1,3281	1,4063	0,3318	1,2309	0,9235	1,4836	0,8611	1,3736	(-)	(+)
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,3676	1,3267	0,3091	1,2961	0,9793	1,2203	0,8853	1,2810	(-)	(+)
17	Jasa Lainnya	1,5472	1,2480	0,2832	1,4132	1,0796	1,1856	0,9700	1,2823	(-)	(+)

Sumber : Data Sekunder Diolah

Dengan mengacu pada hasil perhitungan dalam tabel diatas, terlihat bahwa terdapat 14 sektor (82,35%) dari 17 sektor ekonomi yang memiliki nilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor tersebut lebih baik di Kota Mataram dibandingkan dengan wilayah referensi yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sektor-sektor tersebut antara lain sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan dan lainnya.

Dengan hasil diatas menunjukkan bahwa Mataram, disamping sebagai ibu kota pemerintahan (propinsi dan kota) juga sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pembangunan. Sehingga basis ekonomi, perkembangannya lebih mengarah pada bidang industri, jasa-jasa, transportasi, dan telekomunikasi. Dan semakin maju sebuah kota, maka kebutuhan-kebutuhan akan hal tersebut semakin besar dibutuhkan masyarakatnya.

Sebaliknya sektor-sektor seperti sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, serta Pengadaan Listrik dan Gas yang dalam analisis ini bernilai negatif mengindikasikan bahwa sektor-sektor ini memang tidak banyak berkembang di wilayah perkotaan. Ini tentunya terkait dengan keterbatasan lahan yang makin sempit, polusi lingkungan dan sebagainya. Namun yang menarik disini adalah masuknya sektor Pengadaan Listrik dan Gas dalam katagori tidak berkembang dengan RPs yang negatif, menjadi perhatian tersendiri. Hal ini tentu tidak lepas dari perkembangan kebutuhan akan listrik dan gas makin meningkat di daerah luar Mataram, sebagai akibat pembangunan perumahan, pertumbuhan industri, dan meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat.

b. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis ini digunakan untuk melihat posisi suatu sektor apakah termasuk dalam sektor basis (mampu berkontribusi pada daerah lain) atau non-basis dalam perekonomian. Mengacu pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Mataram dan dibandingkan dengan PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat, akan diperoleh klasifikasi posisi tersebut. Hasil perhitungan LQ pada masing-masing sektor ekonomi di Kota Mataram disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Sektor Basis Kota Mataram Tahun 2013-2016.

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	Rata ²	Tanda
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,187	0,178	0,195	0,192	0,188	(-), NB
2	Pertambangan dan Penggalian	0,001	0,001	0,000	0,000	0,000	(-) NB
3	Industri Pengolahan	2,125	2,076	2,450	2,432	2,271	(+) B
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,351	1,393	1,477	1,489	1,427	(+) B
5	Pengadaan Air & Pengelolaan Sampah	2,318	2,287	2,675	2,574	2,464	(+) B
6	Konstruksi	1,135	1,121	1,282	1,256	1,199	(+) B
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,480	1,477	1,685	1,672	1,579	(+) B
8	Transportasi dan Pergudangan	0,873	0,849	0,971	0,951	0,911	(-) NB
9	Penyediaan Akomodasi Makan Minum	0,809	0,804	0,931	0,910	0,864	(-) NB
10	Informasi dan Komunikasi	3,234	3,158	3,584	3,515	3,373	(+) B
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,906	2,831	3,276	3,249	3,065	(+) B
12	Real Estate	1,573	1,578	1,816	1,817	1,696	(+) B
13	Jasa Perusahaan	2,443	2,402	2,773	2,757	2,594	(+) B
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jam. Sosial Wajib	1,354	1,319	1,498	1,471	1,410	(+) B
15	Jasa Pendidikan	1,730	1,724	1,977	1,984	1,854	(+) B
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,419	2,401	2,761	2,736	2,579	(+) B
17	Jasa Lainnya	2,306	2,282	2,638	2,612	2,459	(+) B

Sumber : Data primer diolah.

Keterangan : B = sektor basis

NB = sektor non-basis

Secara umum berdasarkan data tabel 4.3 diatas terlihat bahwa 13 sektor dari 17 sektor ekonomi (76,47%) Kota Mataram masuk dalam katagori sektor basis. Hasil ini juga memiliki kesamaan dengan perhitungan RPs (tabel 4.2) yaitu sektor dengan pertumbuhan yang tinggi. Ke 13 sektor tersebut diantaranya adalah sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Air & Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Pendidikan dll.

Sebaliknya terdapat 4 sektor yang tidak termasuk dalam sektor basis diantaranya sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Transportasi dan Pergudangan, serta Penyediaan Akomodasi Makan Minum.

Dengan gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor basis tersebut mampu men-support wilayah sendiri (Kota Mataram) untuk memenuhi kebutuhannya, disamping memiliki kontribusi untuk mendukung daerah lainnya termasuk Propinsi NTB. Untuk itu tentu hal ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan daerahnya. Sehingga kedepannya, sektor basis akan menjadi rujukan dan perhatian dalam menentukan sektor prioritas untuk dikembangkan, mengingat *multiplier effect* yang diciptakannya. Meskipun demikian sektor-sektor lainnya yang non basis, tetap harus mendapatkan perhatian untuk ditumbuh-kembangkan sehingga menjadi sektor basis pada masa berikutnya.

c. Analisis Tipology Klassen

Pada dasarnya analisis Tipology Klassen menggambarkan tentang tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan Kota Mataram dengan tingkat dan laju pertumbuhan pendapatan Provinsi NTB, dengan kata lain menggambarkan pola pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan variabel laju pertumbuhan PDRB dan nilai perkapitanya untuk Kota Mataram dan Nusa Tenggara Barat diperoleh hasil seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Tipologi Klassen Kota Mataram 2013–2016.

Tahun	Laju Pertumbuhan (%)		Katagori	PDRB Perkapita		Katagori
	Mataram	NTB		Mataram	NTB	
2013	7.95	5,42	Tinggi (+)	21.803.698	15.065.013	Tinggi (+)
2014	8.10	6,28	Tinggi (+)	22.424.027	15.351.536	Tinggi (+)
2015	7.99	6,36	Tinggi (+)	23.723.172	18.476.508	Tinggi (+)
2016	8.06	5,71	Tinggi (+)	25.126.818	19.310.678	Tinggi (+)
Rata-rata	8,03	5,94	Tinggi (+)	23.269.429	17.050.934	Tinggi (+)

Sumber : Data sekunder diolah

Dengan mengacu pada data dalam tabel diatas, terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kota Mataram cukup bervariasi selama 4 tahun analisis bernilai positif dengan kisaran antara 7,95% sampai dengan 8,10% atau rata-rata 8,03%. Angka pertumbuhannya juga relatif stabil dan konstan. Selain itu selama 4 tahun tersebut angkanya melebihi tingkat pertumbuhan propinsi NTB.

Kondisi yang tidak jauh beda terlihat di NTB yang perubahannya juga tidak terjadi secara drastis. Nilainya berkisar antara 5,42% (tahun 2013) sampai 6,36% pada 2015, dengan pertumbuhan rata-rata selama 4 tahun sebesar 5,94%. Dan selama 4 tahun nilai pertumbuhan tersebut rata-rata dibawah nilai pertumbuhan Kota Mataram.

Dari aspek pendapatan perkapita juga mencerminkan kondisi yang relatif sama. Selama 4 tahun pengamatan pendapatan perkapita Kota Mataram selalu lebih tinggi dari pendapatan perkapita Propinsi NTB. Kisaran pendapatan perkapita Kota Mataram selama 4 tahun adalah Rp21.803.698,- sampai dengan Rp25.126.818,- dengan rata-rata Rp23.269.429,- Sedangkan untuk Propinsi NTB kisarannya antara Rp15.065.013,- sampai dengan Rp19.310.678,- dengan rata-rata Rp17.050.934,-

Dengan demikian mengacu pada Tipology Klassen, Kota Mataram selama tahun pengamatan (2013-2016) dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya masuk dalam katagori tinggi (+) dibandingkan daerah NTB. Artinya selama waktu tersebut laju pertumbuhan ekonomi Kota Mataram lebih baik dari daerah NTB. Demikian juga dari sisi pendapatan perkapita, Kota Mataram memiliki tingkat pendapatan perkapita relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan perkapita Propinsi NTB. Dengan hasil tersebut, mengacu pada analisis Tipology Klassen maka daerah

Kota Mataram baik dari aspek pertumbuhan ekonominya maupun pendapatan perkapitanya masuk dalam katagori tinggi (+), karena selama kurun waktu kajian kedua variabel tersebut di Kota Mataram selalu diatas pendapatan perkapita Propinsi NTB.

Oleh karena itu, dengan hasil perhitungan rata-rata dari laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Kota Mataram yang dibandingkan dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat, maka pola pertumbuhan ekonomi Kota Mataram termasuk dalam tipe I, yaitu daerah makmur yang potensial untuk terus berkembang, sebagaimana dapat dilihat pada matrik berikut.

Matrik Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Kota Mataram Berdasar Tipology Klassen Selama 2013-2016.

Tingkat pertumbuhan pendapatan Kabupaten/Kota dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pendapatan Provinsi	Tingkat pendapatan Kabupaten/Kota dibandingkan dengan tingkat pendapatan Provinsi.	
	Tinggi (>1)	Rendah (<1)
Tinggi (>1)	Tipe I (Kota Mataram) Daerah makmur.	Tipe II Daerah tertinggal dan dalam proses membangun
Rendah (<1)	Tipe III Daerah makmur yang sedang menurun (potensial untuk tertinggal)	Tipe IV Daerah tertinggal

Sumber : Data sekunder diolah

Dari matrik diatas terlihat bahwa Kota Mataram dalam rentang waktu 2013-2016 masih merupakan daerah dengan pola pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang. Hal ini merujuk pada pola perekonomiannya selama 4 tahun pengamatan. Kalau dilihat secara partial, perkembangan tahunannya memang fluktuatif. Tahun 2014 terjadi kenaikan dari 7,95% (2013) menjadi 8,10%. Kemudian menurun lagi menjadi 7,99% di tahun 2015, namun naik lagi menjadi 8,06% pada

tahun 2016. Meskipun demikian perubahan tersebut tidak terjadi secara drastis, sehingga bisa disimpulkan pertumbuhannya cukup moderat dan stabil.

Pola yang mirip juga terjadi pada pertumbuhan ekonomi NTB. Selama periode 2013-2015 terjadi kenaikan berturut-turut dari 5,42% (2013) terus meningkat menjadi 6,36% tahun 2015, namun pada tahun berikutnya (2016) turun lagi keposisi 5,94%. Hanya saja yang menjadi catatan disini adalah pertumbuhan ekonomi Kota Mataram secara rata-rata lebih baik dan dinamis dibandingkan dengan Propinsi NTB.

Dengan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Mataram relatif baik dan konsisten jika dibandingkan dengan Propinsi NTB. Hal ini tentu disebabkan karena sektor-sektor pendukung pertumbuhannya seperti sektor jasa, industri pengolahan, real estate, dan lainnya cukup stabil dan makin berkembang. Kondisi ini tidak lepas dari ciri-ciri ekonomi perkotaan pada umumnya, dimana pendukung utama pertumbuhannya adalah sektor tertier dan sekunder.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Dengan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengacu pada Model Rasio Pertumbuhan (MRP), untuk Kota Mataram terdapat 14 sektor ekonomi (82,35%) yang potensial dan menonjol karena ratio pertumbuhan (RPs) yang positif, antara lain sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan dan lainnya. Dengan posisi tersebut ke-14 sektor tersebut termasuk dalam kategori dominan pertumbuhannya.
2. Selanjutnya dari analisis Location Quotient (LQ), dari 17 sektor ekonomi terdapat 13 sektor (76,47%) yang masuk kategori sektor basis (unggulan) Kota Mataram, dengan nilai LQ di atas 1, yaitu sektor Industri Pengolahan, Pengadaan Air & Pengelolaan Sampah, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Pendidikan dll. Ke-13 sektor tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan Kota Mataram sendiri dan juga dapat di ekspor ke daerah lain diluar Mataram.
3. Sedangkan dari aspek pola pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita Kota Mataram selama periode 2013 – 2016, berdasar kajian Tipologi Klassen termasuk dalam klasifikasi Tipe I yaitu '*daerah makmur*'. Hasil ini tentu sesuai dengan pertumbuhan ekonomi Kota Mataram yang relatif lebih baik dan konsisten jika

dibandingkan dengan Propinsi NTB. Hal ini juga karena sektor-sektor pendukung pertumbuhannya lebih didominasi oleh sektor sekunder dan tersier yang tentu mampu menciptakan nilai tambah lebih baik, seperti sektor jasa, industri pengolahan, real estate, dan lainnya.

5.2 Rekomendasi

Dengan kriteria Kota Mataram sebagai daerah makmur, maka menjadi tugas cukup berat bagi pemerintah kota untuk mempertahankan hal tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut, beberapa rekomendasi penulis dapat dijadikan masukan bagi pemerintah Kota Mataram antara lain:

1. Perlu pemetaan potensi-potensi ekonomi yang lebih strategis dan realistis yang dimiliki kota yang selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat dan dunia usaha, yang memberi peluang kepada mereka (investasi) dalam pembangunan.
2. Pemerintah kota juga perlu terus mengembangkan sarana dan prasarana ekonomi, pelayanan administrasi yang makin baik dan mudah untuk usaha-usaha produktif.
3. Pemerintah bersama asosiasi-asosiasi bisnis lebih aktif melakukan kegiatan promosi secara periodik terhadap hasil produksi/industri dan jasa-jasa melalui pameran-pameran dagang baik di tingkat lokal maupun nasional/internasional.
4. Aspek lain yang penting adalah terbangunnya suasana nyaman dan aman di Kota Mataram, yang menimbulkan ketenangan bagi pelaku usaha (investor) dalam berkiprah membangun dan mengembangkan bisnisnya. Masyarakat juga perlu dibangun kesadarannya untuk selalu bersikap positif dan ramah pada para pendatang, baik sebagai wisatawan maupun yang berkunjung untuk berbisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Badan Pusat Statistik, 2017, "Kota Mataram Dalam Angka 2014/2015", Katalog BPS. 1403.5202.
- _____, 2017, "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Nusa Tenggara Barat", Mataram.
- _____, 2017, "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Mataram", Mataram.
- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arsyad, L. 2010. Ekonomi Pembangunan. Edisi ke Lima. UPP STIM YKPN! Yogyakarta.
- _____. 2011. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. Cetakan Keempat. BPFE, Yogyakarta.
- Aziz, I. J., 1994, "Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia", FEUI, Jakarta.
- Imelia, E., 2006. "Modul Ekonomi Regional". Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jambi, Jambi.
- Irawan, M. S., 2012, "Ekonomika Pembangunan", Edisi Keenam, BPFE. Yogyakarta.
- Marhamah. 2000. "Pertumbuhan Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan Provinsi Sumatra Utara Periode 1993-1997". Tesis.: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Nazir, M., 2009, "Metode Penelitian", Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sudantoko. H. D, 2003, "Dilema Otonomi Daerah", ANDI, Yogyakarta:
- Sukirno, S. 2013. "Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan", Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Sumato, 2014. Statistik Deskriptif, CAPS, Yogyakarta.
- Suryana, 2000. "Ekonomi pembangunan: Problematika dan Pendekatan". Salemba Empat. Jakarta,
- Tarigan, R. 2012. "Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi", Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, M, P. 2010. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga", Edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- McEacheren, W. A. 2000. "Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer", Salemba Empat, Jakarta.

Sumber On.line :

<https://ntb.bps.go.id/dynamictable/2017/07/04/158/laju-pertumbuhan-pdrb-provinsi-ntb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-persen-2011---2016.html>

<https://ntb.bps.go.id/publication/2017/08/11/1103bba2fddbb55c8c92d896/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2017.html>

<https://mataramkota.bps.go.id/publication/2017/08/09/291702495ce3135be2d652d4/kota-mataram-dalam-angka-2017.html>

<https://mataramkota.bps.go.id/dynamictable/2017/07/06/300/laju-pertumbuhan-pdrb-kota-mataram-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-2011-2016.html>

<https://mataramkota.bps.go.id/publikasi.html>

ooo0ooo